

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembang anak. Secara ideal, perkembangan anak akan optimal apabila besar bersama keluarga. Intinya dalam keluarga yang harmonis, sehingga seluruh kebutuhan psikologis anak terpenuhi. Pada kenyataannya, tidak semua keluarga dapat memenuhi gambaran ideal tersebut. Perubahan sosial, ekonomi dan budaya dewasa ini telah banyak memberikan hasil yang menggembirakan dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, namun hal ini kurang dirasakan oleh seluruh masyarakat secara merata. Di sisi lain, perubahan-perubahan tersebut membawa dampak yang tidak menguntungkan bagi keluarga. Misalnya karena perceraian orang tua sehingga menyebabkan anak terpisah dengan ayah atau ibu dalam waktu yang lama. Kondisi yang demikian ini menyebabkan komunikasi dan interaksi antara sesama anggota keluarga menjadi kurang, dan pada akhirnya mempengaruhi hubungan antara para anggota keluarga.

Tidak semua anak beruntung memiliki atau tinggal bersama orangtua. Ada banyak anak yang terpaksa harus menjalani kehidupannya dengan jauh atau tanpa orang tua dan mencari uang sendiri di jalanan untuk kehidupannya. Anak yang hidup dan besar di lingkungan keluarga tidak harmonis akan beresiko mengalami perkembangan yang tidak baik yang dapat dimanifestasikan ke dalam gejala-gejala perilaku nakal dan gagal melakukan penyesuaian diri ke lingkungan, prestasi belajar rendah, agresivitas, hingga kecanduan obat-obatan terlarang.

Salah satu permasalahan anak yang fenomenanya semakin mencolok dan persentasenya semakin meningkat dari waktu ke waktu adalah fenomena anak yang

mencari nafkah dan hidup di jalan. Permasalahan anak jalanan itu sendiri telah banyak diperbincangkan, baik di lingkungan kampus, kelompok studi, hingga seminar-seminar yang diadakan di hotel berbintang lima. Namun, untuk mengurai persoalan ini tidaklah mudah. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk mengatasi masalah anak jalanan, meskipun belum menunjukkan hasil yang signifikan.

Definisi anak jalanan yang dikemukakan oleh **Drs. Ferry Johanes dalam Seminar Pemberdayaan Anak Jalanan di Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung (Oktober, 1996)**, yaitu "Anak jalanan adalah anak yang menggunakan sebagian besar waktunya di jalanan, baik untuk bekerja, yang terdiri dari anak-anak yang mempunyai hubungan dengan keluarganya atau yang terputus hubungan dengan keluarga, dan anak-anak yang hidup mandiri sejak masa kecil karena kehilangan orang tua dan keluarganya."

Anak jalanan terbagi ke dalam dua kategori, yakni anak jalanan yang masih tinggal dengan orang tua atau keluarganya namun bekerja di jalan (*children on the street*) dan anak jalanan yang benar-benar lepas dari keluarganya serta hidup sembarangan di jalanan (*children of the street*). Usia rata-rata anak jalanan terentang antara 6-15 tahun. Adapun yang melatarbelakangi keberadaan mereka di jalanan yaitu: Pertama, karena faktor ekonomi keluarga misalnya kemiskinan, orang tua menganggur, pendapatan orang tua tidak mencukupi atau kurang. Kedua, karena faktor lingkungan misalnya lokasi rumah terletak di wilayah padat dan kumuh, sempitnya lahan bermain bagi anak-anak. Ketiga, karena faktor sosial misalnya karena sosialisasi atau interaksi dengan lingkungan kurang dan terkucilkan. **(Presentasi Patologi Sosial, UKM, 2007)**

Anak-anak yang hidup di jalanan, bukanlah tanpa resiko. Resiko yang mereka dapatkan diantaranya menjadi korban operasi keamanan dan ketertiban, korban

kekerasan orang dewasa, kehilangan pengasuhan, ancaman kesehatan, putus sekolah, konflik dengan hukum, terlibat penyalahgunaan Napza, serta menjadi korban eksploitasi dan seks komersial. Demikian pula, anak-anak jalanan ini sering menjadi korban eksploitasi pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab yang ingin memanfaatkan dan mendapatkan keuntungan dari anak-anak jalanan, serta maraknya perdagangan manusia dalam hal ini anak, yang biasa disebut dengan *Trafficking* yang akhir-akhir ini sedang ramai diperbincangkan.

Penghasilan seorang anak jalanan mencapai Rp 12.000 sampai Rp 15.000 per harinya (**Kompas, 23 Juli 2005**). Akibatnya dapat ditebak, anak-anak jalanan malas diajak ke lingkungan "normal" anak umumnya, misalnya untuk bersekolah. Mereka lebih menikmati bermain dan mencari uang di pinggir jalan. Hal ini yang mempersulit kinerja pembina anak jalanan untuk mengatasi permasalahan ini. Pada saat krisis ekonomi justru jumlah anak jalanan meningkat sebesar 400%. Sedangkan Departemen Sosial (1998) memperkirakan jumlah anak jalanan mencapai angka 170.000 anak (**Kompas, 4 Desember 1998**).

Di Kota Bandung misalnya, hasil pengamatan *Stepping Stone Trust* (Yayasan Jembatan) memperlihatkan bahwa pada tahun 1996 saja jumlah anak jalanan sudah sekitar 2.000-3.000 orang dan menjadi 6.000-8.000 anak pada tahun 1998 (**Galamedia, 12/7/2000**). Setiap minggunya bertambah sedikitnya 5-6 orang sehingga pada tahun 2002 ini diperkirakan sudah mencapai 10.000-12.000 anak. Bahkan menurut survei **Harry Roesly** (seniman), kini sudah mencapai 36.214 orang (**Galamedia, 19/4/2002**). Sebanyak 117.282 jiwa berasal dari kelompok umur 15-24 tahun (**Pikiran Rakyat, 20/4/2007**). Laju pertumbuhan atau peningkatan anak-anak jalanan yang pesat ini tentu saja mengundang keprihatinan baik dari pihak Pemerintah Kota Bandung sendiri maupun Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Kota Bandung.

Oleh karena itu pemerintah dan dengan dibantu oleh LSM Kota Bandung mendirikan Rumah Perlindungan Anak (RPA) atau rumah singgah atau sanggar. Dari jumlah di atas, hanya 35,61% di antara anak jalan tersebut beruntung dapat terserap di sembilan RPA atau rumah singgah yang ada di Kota Bandung. Oleh pemerintah melalui RPA ini, anak-anak jalanan diberi pendidikan kejar paket A, B sampai C. Selain itu, mereka juga dibekali dengan pelatihan-pelatihan agar memiliki keterampilan tambahan, misalnya di bidang perbengkelan, kesenian, serta himbauan-himbauan yang berguna dari Pemerintah dan LSM untuk anak-anak jalanan.

Rumah-rumah singgah atau sanggar ini bertujuan untuk melindungi anak jalanan (baik secara fisik maupun psikis) dan membantu membekalinya dengan berbagai macam keterampilan yang berguna. Pendirian rumah singgah ini berguna untuk menekan pertumbuhan atau peningkatan anak jalanan, memberikan perhatian kepada anak jalanan agar tidak telantar, dan sebagai upaya untuk meminimalkan peluang-peluang bagi pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab dan memanfaatkan anak jalanan.

Berdasarkan fakta yang didapat dari sepuluh orang anak jalanan di Rumah Singgah, enam dari mereka mengatakan bahwa sebenarnya mereka tidak ingin lagi turun ke jalan. Mereka ingin melepaskan diri dari gelar sebagai anak jalanan, ingin mendapatkan masa depan yang lebih baik, mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang layak, dihargai oleh semua orang, tidak ingin lagi menerima uang karena kasihan atau iba kepada mereka, ingin mandiri, serta tidak ingin terpinggirkan atau menjadi sasaran ketidaknyamanan para pengguna jalan. Hal ini mencerminkan harapan sebagian anak-anak jalanan.

Salah satu rumah singgah di Bandung yang dimaksud adalah Rumah Singgah X. Rumah Singgah ini didirikan oleh suatu organisasi yang bergerak di bidang sosial

yang menangani anak-anak jalanan dan telantar. Awalnya dimulai dari beberapa orang yang peduli terhadap anak jalanan dengan mengajari mereka belajar. Ternyata upaya awal ini ditanggapi dengan sangat antusias oleh anak-anak jalanan, sehingga didirikanlah rumah singgah X yang dikelola oleh beberapa orang pengurus. Rumah singgah ini merupakan tempat pembinaan agar anak tidak kembali lagi ke jalanan. Tugas pengurus di rumah singgah X ini adalah membantu anak belajar, menciptakan kegiatan yang mendidik (misalnya dengan mengajarkan keterampilan menjahit atau kesenian), mengusahakan dana bagi anak-anak jalanan dari donatur, serta memberikan kasih sayang kepada anak jalanan dan menciptakan suasana 'rumah' di Rumah Singgah X. Sumber dana diperoleh dari donatur yang mau menyumbang dan anak-anak jalanan itu sendiri yang diperoleh dari pertunjukan anak jalanan yang dikoordinasi oleh pengurus rumah singgah. Dana yang diperoleh digunakan untuk konsumsi (makan) harian, biaya belajar, keterampilan, kesehatan serta sebagai bantuan modal untuk para orang tua.

Rumah singgah X ini juga memiliki agenda kerja pada periode tahun 2006-2007, yaitu di bidang pendidikan berupa memberikan pendidikan komputer, bahasa inggris dan lain-lain, serta berbagai macam keterampilan seperti mengemudi atau menjahit. Bidang kesehatan, mengadakan kerjasama dengan dinas kesehatan untuk menyelenggarakan pengobatan gratis. Bidang rekreasi, dengan mengadakan kegiatan setiap 3 bulan sekali, mengunjungi objek-objek wisata dan museum di kota Bandung dan sekitarnya. Bidang pemberdayaan masyarakat, yang kegiatannya berlokasi di tempat tinggal anak dengan kerjasama pelbagai pihak terkait untuk mengatasi masalah anak jalanan itu sendiri dan sebagai upaya meminimalkan munculnya anak-anak jalanan atau turun ke jalanan. Anak jalanan Rumah Singgah X yang dibina oleh yayasan X ini dibagi ke dalam delapan daerah dan dikelompokkan menjadi tiga

kelompok, masing-masing kelompok memiliki empat orang pendamping untuk melaksanakan agenda kerja di atas. Menurut pengurus Rumah Singgah X, anak jalanan yang ditampung di Rumah Singgah X berjumlah sekitar kurang lebih 20 anak yang relatif menetap dan semuanya berusia di bawah 18 tahun. Selebihnya mereka hanya singgah sebentar saja.

Dari hasil wawancara dengan sepuluh anak jalanan di Rumah Singgah X, empat di antara mereka menyatakan ingin tetap bisa melanjutkan sekolah dan tidak akan menyerah dengan situasi dan kondisi ekonomi yang menyulitkan mereka. Empat anak ini tetap optimistis dalam menghadapi masa depannya. Mereka menghayati bahwa, Rumah Singgah “X” memberikan rasa aman dan kehangatan sebagaimana sebuah keluarga khususnya pada anak jalanan yang keluarganya tidak harmonis (orang tua bercerai). Salah satu anak jalanan yang orang tuanya bercerai mengatakan bahwa orang tuanya sering bertengkar dan kondisi ini dirasakan sebagai tekanan baginya, sedangkan di Rumah Singgah ia memiliki hubungan yang hangat dengan sesama anak jalanan dan pengurus Rumah Singgah. Hal ini tentu saja membuat ia merasa nyaman berada di Rumah Singgah. Selain itu kegiatan-kegiatan yang bermanfaat yang diberikan di rumah singgah itu juga membuat ia menjadi lebih optimis dalam memandang masa depan.

Kemampuan anak-anak jalanan untuk menghadapi berbagai situasi dan keadaan hidup yang tidak menguntungkan, tanpa mengalami penyimpangan dalam perkembangan hidupnya ini disebut *Resiliency*. *Resiliency* pada dasarnya tidak mudah didefinisikan karena cakupannya begitu luas, bahkan berbagai bahasa tidak memiliki sinonim yang tepat, termasuk bahasa Indonesia. *Resiliency* merujuk pada kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan baik dan mampu berfungsi dengan baik walaupun ditengah situasi yang menekan atau banyak halangan dan rintangan

(Benard, 2004). Individu yang *resilient* dapat mengalami penderitaan, tetapi tetap mampu bertahan dalam menghadapi halangan tanpa membuat individu menjadi lemah.

Pada anak dibutuhkan *Resiliency* untuk mampu bertahan dalam kehidupan yang tidak menguntungkan dan tetap optimistis dalam menghadapi masa depan mereka, misalnya mereka tetap ingin bersekolah dan berkarya. Sebaliknya anak jalanan yang memiliki *Resiliency* yang rendah tidak dapat bertahan dalam kehidupan yang tidak menguntungkan yang mengakibatkan mereka terlibat dalam perilaku negatif, misalnya terlibat dalam penyalahgunaan Napza dan seks pranikah.

Di Rumah Singgah X ada berbagai upaya untuk meningkatkan resiliensi anak-anak jalanan, salah satunya dengan mengadakan kegiatan kerohanian. Misalnya pesantren kilat selama sebulan penuh yang diadakan selama bulan Ramadhan di daerah Buah Batu Bandung. Kegiatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan mereka di bidang keagamaan dan memberikan perkembangan secara spiritual yang baik bagi anak-anak jalanan (Tabloid Nova, 14 Maret 2007). Begitu juga di rumah singgah X, berbagai kegiatan untuk meningkatkan resiliensi anak jalanan banyak dilakukan, misalnya dengan mengadakan pesantren kilat dan pengajian, mengikutkan anak-anak jalanan pada berbagai macam perlombaan keterampilan dan kreativitas anak, mengadakan pagelaran seni atau konser amal bagi anak-anak jalanan.

Resiliency pada setiap individu, akan tercermin melalui empat aspek *Resiliency* atau *Four Personal Strength*, yaitu : *Social Competence* yaitu kemampuan individu untuk membangun suatu relasi dan kedekatan yang positif terhadap orang lain. Anak jalanan yang memiliki *Social Competence* yang tinggi biasanya menunjukkan perilaku saling membantu, berempati, dan rasa kepedulian yang tinggi

terhadap teman dan orang lain. *Problem Solving Skills* yaitu kemampuan individu untuk memecahkan masalah sendiri atau dengan bantuan orang lain. Anak jalanan yang memiliki *Problem Solving Skills* yang tinggi biasanya menunjukkan perilaku seperti mereka selalu berusaha untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri terlebih dahulu. *Autonomy* yaitu kemampuan individu untuk memiliki identitas diri yang positif serta berperilaku secara independen dan dapat mengendalikan lingkungan. Anak jalanan yang memiliki *Autonomy* yang tinggi biasanya menunjukkan perilaku misalnya mereka percaya diri serta memiliki keyakinan diri yang tinggi bahwa mereka dapat melakukan sesuatu dengan baik dan benar. Terakhir, *Sense of Purpose and Bright Future* yaitu kemampuan individu untuk mampu merencanakan, memiliki motivasi, dan tetap optimistis terhadap masa depan yang positif. Anak jalanan yang memiliki *Sense of Purpose and Bright Future* yang tinggi biasanya menunjukkan perilaku misalnya mereka memiliki optimisme, motivasi, serta harapan yang tinggi akan masa depan mereka yang lebih baik. Rumah Singgah dapat ditafsirkan sebagai salah satu bentuk faktor protektif yaitu *Community Protektif Factors* yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan peningkatan *Resiliency* anak-anak jalanan.

Melihat fenomena tersebut, sangat menarik untuk dilakukan penelitian secara lebih luas dan mendalam tentang resiliensi pada anak jalanan di Bandung. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk mengetahui “Bagaimana gambaran derajat *Resiliency* anak-anak jalanan di Rumah Singgah X Bandung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah seperti apakah gambaran *Resiliency* pada anak-anak jalanan di Rumah Singgah “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *Resiliency* anak-anak jalanan di Rumah Singgah “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran *Resiliency* yang ditelusur melalui empat aspek (*Four Personal Strength*) yaitu *Social Competence*, *Problem Solving Skills*, *Autonomy*, dan *Sense of Purpose and Bright Future* pada anak-anak jalanan di Rumah Singgah “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Penelitian ini dapat memberi informasi dan referensi bagi ilmu psikologi pada umumnya serta Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial khususnya tentang *Resiliency* pada anak-anak jalanan.
- Penelitian ini dapat dijadikan referensi yang bermanfaat dan dikembangkan sebagai sebuah titik tolak bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberi informasi dan masukan pada pihak pengurus rumah singgah mengenai *Resiliency* pada anak jalanan, yang dapat dimanfaatkan untuk

membantu mereka dalam menyusun program dan agenda demi meningkatkan kesempatan bagi anak-anak untuk berkembang secara sehat.

- Memberi informasi kepada anak-anak, khususnya anak-anak jalanan mengenai *Resiliency* dengan memberikan pengarahan pada mereka tentang pentingnya *Resiliency* dan lebih jauh dapat diaplikasikan guna meningkatkan kesempatan bagi anak-anak untuk berkembang secara sehat.

1.5 Kerangka Pemikiran

Pada tahap perkembangan anak, banyak anak yang mulai mengembangkan aspirasinya untuk masa depan. (Buhler, 1933 / 1955; Erikson, 1959; Ginzberg et al., 1951; Heckhausen, 1999; Little, 1983; Nurmi, 1993). Di sinilah peran orangtua akan sangat dibutuhkan oleh anak. Stephanie Coontz's, 1992 (dalam Benard, 2004) mengungkapkan bahwa keluarga inti merupakan struktur terbaik untuk membesarkan anak-anak. Pernyataan ini didukung oleh Judith Harris's, 1992 (dalam Benard, 2004) yang mengatakan bahwa orangtua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan anak.

Anak-anak jalanan yang ada di Rumah Singgah "X" Bandung ini mempunyai karakteristik, sebagai berikut : sudah berada di jalanan \pm 6 bulan dan tinggal di Rumah Singgah $>$ 6 bulan (dengan waktu tersebut diharapkan anak sudah dapat membiasakan diri dengan kehidupannya), berusia 13-18 tahun, dan status sosial ekonomi rendah. Sebagian besar anak-anak jalanan di Rumah Singgah X dibesarkan oleh orangtua dengan tingkat pendidikan yang rendah. Hal ini disebabkan karena para orangtua hanya mampu mendapatkan pekerjaan sebagai buruh atau kuli bangunan

yang berpenghasilan rendah pula, sehingga mereka selalu mengalami kesulitan ekonomi dan tidak mampu menyekolahkan anak-anaknya.

Dalam upaya pemenuhan tugas-tugas perkembangannya secara optimal, seorang anak perlu memiliki kemampuan-kemampuan tertentu. Kemampuan yang membuat seorang anak menunjukkan fungsi adaptif saat dihadapkan dengan kesulitan yang signifikan, dikenal dengan istilah resiliensi (**Luthar et al., 2000; Masten, 1994; Rutter, 1990**). **Benard (2000)** juga mengungkapkan definisi resiliensi sebagai kemampuan individu untuk berhasil ke luar atau kesanggupan untuk beradaptasi dari kesulitan dengan mengembangkan kompetensi sosio-emosional serta akademisnya saat dihadapkan pada masalah-masalah kehidupan.

Menurut **Benard (2000)** *Resiliency* memiliki empat aspek yang dikenal sebagai *Four Personal Strength*, yaitu *Social Competence*, *Problem Solving Skills*, *Autonomy*, dan *Sense of Purpose and Bright Future*.

Anak jalanan yang *Resiliency* pada aspek *Social Competence* berarti memiliki kemampuan untuk membangun suatu relasi dan kedekatan yang positif terhadap orang lain. Bentuk tingkah laku yang diwujudkan misalnya mereka bersikap baik pada siapa saja dan mau menolong antar sesama dan selalu menjaga hubungan baik dengan teman, pengurus Rumah Singgah maupun orang lain.

Anak juga diharapkan memiliki kemampuan pada kategori ini dengan baik. Jika tidak, hal ini akan memungkinkan mereka ditolak oleh lingkungannya. Dampak penolakan tersebut berisiko menimbulkan masalah psikologis yang lebih besar, termasuk di antaranya kegagalan di bidang akademik, gangguan perilaku, atau bahkan menjadi anak depresi (**Steinberg, 2002**). Anak-anak jalanan di Rumah singgah X juga mengalami penolakan dari anak-anak lain untuk bergaul dengan mereka. Hal ini tentu

terasa menyakitkan bagi mereka. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka diharapkan anak-anak jalanan memiliki kompetensi sosial yang baik.

Anak jalanan yang *Resiliency* pada aspek *Problem Solving Skills* berarti anak-anak jalanan di Rumah Singgah X Bandung memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah sendiri dengan atau tanpa bantuan orang lain. Bentuk tingkah laku yang diwujudkan misalnya mereka berusaha untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri dan meminta bantuan pengurus Rumah Singgah atau teman jika mereka tidak dapat menyelesaikan masalah mereka sendiri. Contoh lainnya, anak-anak yang tidak memiliki orang tua atau keluarga yang tidak 'utuh', kebanyakan dari mereka merasa sungkan untuk membicarakan masalah mereka dengan sesama teman jalanan, atau bahkan pengurus. Mereka lebih memilih untuk memendam permasalahannya dan mencari jalan keluar sendiri. Oleh karena itu, Psikolog secara berkala datang ke Rumah Singgah X ini untuk melakukan konsultasi pada mereka. Diperlukan beberapa kali pertemuan dengan psikolog tersebut agar anak jalanan merasa dekat dan mau untuk berkonsultasi serta menceritakan permasalahan mereka. Hal ini mereka rasakan sangat membantu. Ini juga merupakan salah satu contoh yang berkaitan dengan program pendampingan dalam Rumah singgah.

Problem Solving Skills juga penting dimiliki saat anak harus menentukan alternatif penyelesaian masalah yang paling baik terhadap masalah yang sedang ia hadapi. Sedangkan kemampuan analisis sangat berpengaruh pada tingkat keakuratan solusi pada aktivitas *problem solving* (Keller & Concannon, 1998). Hal ini sangat dibutuhkan bagi anak untuk mempersiapkan diri menuju masa depannya kelak.

Anak jalanan yang *Resiliency* pada aspek *Autonomy* berarti anak memiliki kemampuan untuk memiliki identitas diri yang positif serta berperilaku secara independen dan dapat mengendalikan lingkungan. Bentuk tingkah laku yang

diwujudkan anak-anak jalanan misalnya mereka memiliki keyakinan serta kepercayaan diri untuk dapat melakukan sesuatu dengan baik dan benar, serta mereka mampu menolak pengaruh-pengaruh buruk dari lingkungannya. Selain itu anak-anak jalanan di Rumah Singgah X juga diberikan kebebasan yang bertanggung jawab. Contohnya ketika mereka dilibatkan dalam pagelaran kesenian yang diadakan oleh Rumah singgah. Di sini mereka diperbolehkan untuk menunjukkan berbagai bakat seni mereka. Ini merupakan salah satu contoh yang berkaitan dengan program pembekalan dengan keterampilan dalam Rumah Singgah X.

Untuk *Resiliency* pada aspek *Sense of Purpose and Bright Future* diharapkan anak memiliki kemampuan untuk memiliki optimisme akan masa depan yang cerah, memiliki aspirasi yang tinggi terhadap pendidikan, motivasi yang tinggi untuk berprestasi, teguh dan memiliki keteguhan spiritual serta perilakunya diarahkan pada tujuan yang ingin dicapai. Bentuk tingkah laku yang diwujudkan anak-anak jalanan misalnya mereka mampu melakukan dan menyalurkan bakat-bakat yang mereka miliki dengan baik, serta memiliki keyakinan yang tinggi akan masa depan yang lebih baik dan positif. Contoh lainnya, salah satu anak mengatakan bahwa semangat untuk mencapai prestasi yang tinggi sanggup menutupi perasaan rendah dirinya yang diakibatkan oleh penolakan sosial. Hal ini juga merupakan contoh yang berkaitan dengan program pelepasan yang diharapkan agar anak dapat kembali ke masyarakat dan menyongsong masa depan yang lebih baik.

Program di Rumah Singgah X meliputi : Pendataan anak, nama dan alamat (kalau punya), Pengelompokan anak menurut kemampuan dan umur, Pelindungan yaitu melindungi anak binaan secara hukum dan memenuhi hak-hak anak, Pendampingan dalam pondok, mulai dari aspek sosial, pengetahuan, ketrampilan sampai kebutuhan dasar dimana program ini termasuk dalam aspek *Social*

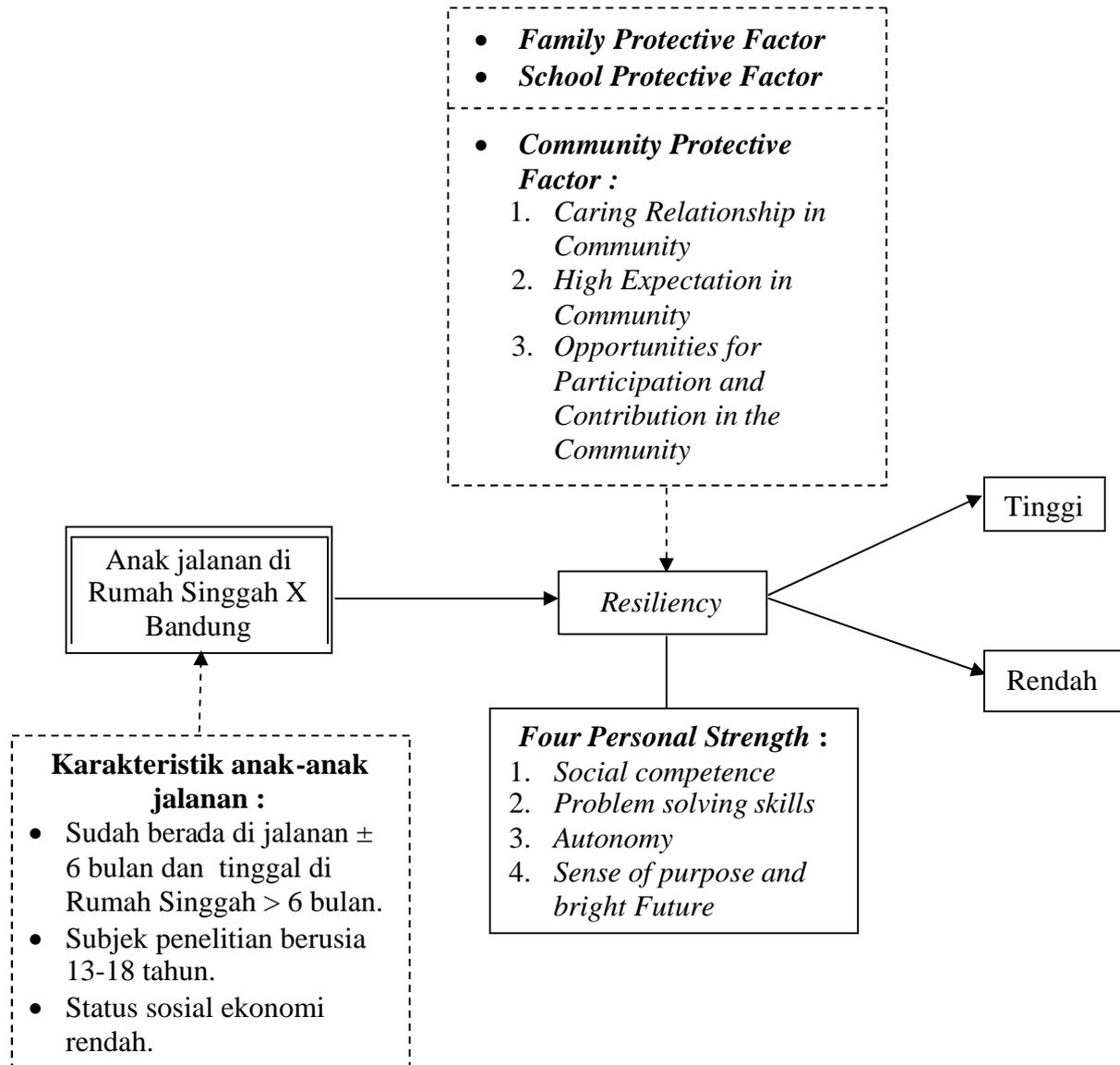
Competence, Pembinaan secara fisik dan non fisik sesuai program, Pendidikan dengan mengusahakan biaya pendidikan bagi mereka yang masih ingin bersekolah, tetapi tidak punya uang, Pembekalan dengan ketrampilan (misalnya dengan musik) yang termasuk dalam aspek *Problem Solving Skills*, Pengarahan potensi, Pemberdayaan dimana anak diberi kesempatan magang di suatu tempat sesuai potensinya yang termasuk dalam aspek *Autonomy*, dan Pelepasan dimana dengan berbagai bekal tadi, anak kembali ke masyarakat (bukan ke jalan) untuk menyongsong masa depan yang lebih baik dimana program ini termasuk dalam aspek *Sense of Purpose and Bright Future*. Tujuan dari didirikannya Rumah Singgah X adalah untuk mengembalikan anak jalanan pada kehidupan yang semestinya sebagai seorang anak, yaitu mengenyam pendidikan, mendapatkan perhatian dan kasih sayang, mendapatkan masa depan yang lebih baik, serta hidup di suatu tempat yang layak, yaitu *rumah*.

Anak-anak jalanan diharapkan mampu beradaptasi pada berbagai kesulitan yang menimpa, mulai dari kemiskinan, masalah-masalah perkembangan, dan kesulitan-kesulitan di sekolah tanpa mendapat dukungan langsung dari orangtua. Dengan demikian anak-anak jalanan tersebut mampu bertahan dan mengatasi berbagai kesulitan yang menimpanya dan tidak terjebak dalam kehidupan yang maladaptif (minum alkohol, mengkonsumsi narkoba, melakukan hubungan seks pranikah).

Disamping empat aspek *Resiliency* atau *Four Personal Strength*, ada pula faktor lain yang mendukung atau menunjang *Resiliency* yang biasanya disebut dengan *Protective Factor*. Faktor ini meliputi *Family protective factor*, dalam hal ini keluarga inti merupakan organisasi dasar dalam kehidupan manusia yang merupakan satu-satunya bentuk yang terbaik dalam mengasuh anak. *School protective factor* dimana sekolah juga merupakan lingkungan yang penting bagi anak dalam perkembangannya. Serta yang terakhir *Community Protective Factor* berupa

lingkungan lainnya, misalnya tempat bimbingan belajar dan bermain anak dan termasuk juga Rumah Singgah, yang diukur melalui *Caring Relationship in Community*, *High Expectation in Community*, dan *Opportunities for Participation and Contribution in the Community*.

Bagan Kerangka Pemikiran



1.6 Asumsi Penelitian

- Anak-anak jalanan yang ada di Rumah Singgah “X” Bandung memiliki *Resiliency* yang beragam.
- Program dan Agenda Kerja di Rumah Singgah “X” Bandung mempengaruhi *Four Personal Strength Resiliency* dari anak-anak jalanan.
- *Community Protective Factor* juga mempengaruhi *Resiliency* yang mereka miliki.